

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Persepsi

2.1.1.1. Pengertian Persepsi

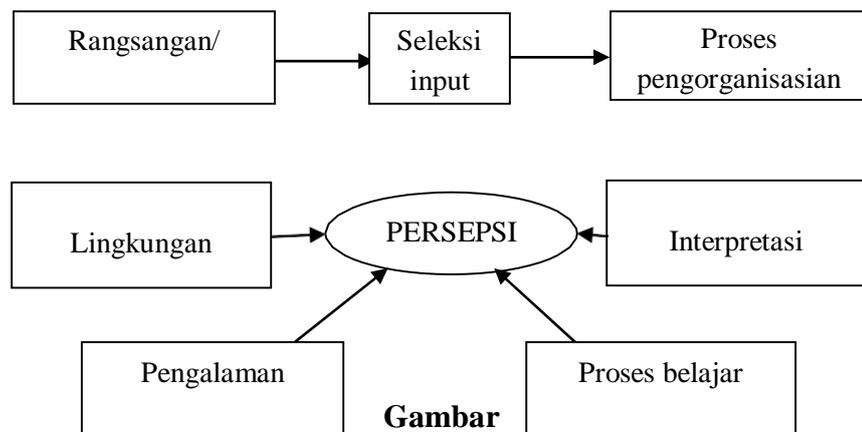
Setiap orang mempunyai persepsi sendiri mengenai apa yang dipikirkan, dilihat, dan dirasakan. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa persepsi menentukan apa yang akan diperbuat seseorang untuk memenuhi berbagai kepentingan baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan masyarakat tempat berinteraksi. Persepsi inilah yang membedakan seseorang dengan yang lain. Persepsi dihasilkan dari kongkritisasi pemikiran, kemudian melahirkan konsep atau ide yang berbeda-beda dari masing-masing orang meskipun obyek yang dilihat sama (Rahmadani, 2015).

Definisi mengenai persepsi yang sejatinya cenderung lebih bersifat psikologis daripada hanya merupakan proses penginderaan saja, maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti perhatian yang selektif, individu memusatkan perhatiannya pada rangsang-rangsang tertentu saja. Kemudian ciri-ciri rangsang, rangsang yang bergerak

diantara rangsang yang diam akan lebih menarik perhatian. Selanjutnya adalah nilai dan kebutuhan individu, dan yang terakhir pengalaman dahulu. Pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan dunianya (Romdhan dan Toha, 2021).

Persepsi merupakan suatu proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses ini tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan merupakan proses pendahuluan dari proses persepsi (Sobur, 2016).

Damayanti (Sumiyantini, dkk., 2017) menggambarkan proses pembentukan persepsi pada gambar 1. Proses persepsi dimulai dengan penerimaan rangsangan berbagai sumber melalui panca indera yang dimiliki, setelah itu diberikan respon sesuai dengan penilaian dan pemberian arti terhadap rangsangan lain, setelah diterima rangsangan atau data yang ada diseleksi. Dikatakan telah terjadi persepsi setelah data atau rangsangan tersebut berhasil ditafsirkan. Sedangkan faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi seseorang berasal dari kebutuhan dan pengalaman masa lalu.



Gambar 2.1.

Skema pembentukan persepsi

(Sumiyantini, dkk., (2017))

2.1.1.2. Macam-Macam Persepsi

Liliweri (2015: 166) persepsi dibedakan menjadi dua macam, yaitu *Eksternal Perseption* dan *Self Perseption*.

1. *Eksternal Perseption*, yaitu persepsi yang terjadi karena datangnya rangsang dari luar individu.
2. *Self Perseption*, yaitu persepsi yang terjadi karena datangnya rangsang dari dalam individu. Dalam hal ini obyeknya adalah diri sendiri.

2.1.2. Etika Profesi

2.1.2.1. Pengertian Etika Profesi

Istilah etika berasal dari Bahasa Yunani Kuno *etos* (bentuk tunggal) dan *to etha* (bentuk jamak) yang berarti suatu adat istiadat atau kebiasaan. Pengertian mengenai etika tersebut mengacu atau mengarah pada perilaku atau

perbuatan yang dianggap baik atau pantas menurut adat istiadat yang berlaku di suatu lingkungan atau kalangan masyarakat tertentu (Ernawan, 2016). Akuntan merupakan profesi yang keberadaannya sangat tergantung pada kepercayaan masyarakat. Sebagai sebuah profesi, seorang akuntan dalam menjalankan tugasnya harus menjunjung tinggi etikanya (Sitorus dan Lenny, 2016).

Aprita (2019) menyimpulkan bahwa etika penyelidikan filosofis mengenai kewajiban-kewajiban manusia dan hal-hal yang baik dan buruk. Lubis (Sitorus dan Lenny, 2016) menyatakan bahwa dalam hal etika, sebuah profesi akuntan harus memiliki komitmen moral yang tinggi yang dituangkan dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan main dalam melaksanakan atau mengemban profesi tersebut, yang biasa disebut sebagai kode etik. Kode etik harus dipatuhi dan ditaati oleh setiap profesi yang memberikan jasa pelayanan kepada masyarakat dan merupakan alat kepercayaan bagi masyarakat.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa etika merupakan suatu tindakan yang dianggap benar tentang hak dan kewajiban moral. Seorang akuntan adalah salah satu profesional yang harus menaati etika profesinya terkait dengan pelayanan yang diberikan apabila menyangkut

kepentingan masyarakat luas. Kode etik merupakan aturan yang wajib dipatuhi oleh semua akuntan.

2.1.2.2. Prinsip Etika Profesi Dalam Kode Etik IAI

Suraida (Ardiani dkk, 2020) menjelaskan bahwa dalam kode etik Ikatan Akuntan Indonesia memiliki delapan prinsip etika profesi sebagai berikut :

1. Tanggung Jawab Profesional Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, anggota harus melaksanakan pertimbangan profesional dan moral dalam seluruh keluarga.
2. Kepentingan Publik Anggota harus menerima kewajiban untuk bertindak dalam suatu cara yang akan melayani kepentingan publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen pada profesionalisme.
3. Integritas Untuk mempertahankan dan memperluas keyakinan publik, anggota harus melaksanakan seluruh tanggung jawab profesional dengan perasaan integritas tinggi.
4. Objektivitas Anggota harus mempertahankan objektivitas dan bebas dari konflik penugasan dalam pelaksanaan tanggung jawab profesional.
5. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional Agar dapat memberikan layanan yang berkualitas, profesional

harus memiliki dan mempertahankan kompetensi dan ketekunan.

6. Kerahasiaan Professional harus mampu menjaga kerahasiaan atas informasi yang diperolehnya dalam melakukan tugas, walaupun keseluruhan proses mungkin harus dilakukan secara terbuka dan transparansi.
7. Perilaku Professional Profesional harus melakukan tugas sesuai dengan yang berlaku, yang meliputi standar teknis dan profesional yang relevan.
8. Standar Teknis Harus melaksanakan pekerjaan sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang telah ditetapkan.

Jadi terdapat delapan prinsip etika profesi dalam kode etik Ikatan Akuntan Indonesia, yaitu : tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian professional, kerahasiaan, perilaku profesional dan standar teknis.

2.1.3. Orientasi Idealisme

2.1.3.1. Pengertian Orientasi Idealisme

Idealisme merupakan orientasi etika yang mengacu pada sejauh mana seseorang percaya bahwa konsekuensi dari tindakan yang dilakukan dapat terjadi tanpa melanggar nilai-

nilai moral (Damayanthi dan Juliarsa, 2016). Idealisme adalah suatu sikap yang menganggap bahwa tindakan yang tepat atau benar akan menimbulkan konsekuensi atau hasil yang diinginkan (Putri, 2018). Seorang individu yang idealis mempunyai prinsip bahwa merugikan individu lain adalah hal yang selalu dapat dihindari dan mereka tidak akan melakukan tindakan yang mengarah pada tindakan yang berkonsekuensi negatif.

Jika terdapat dua pilihan yang keduanya akan berakibat negatif terhadap individu lain, maka seorang yang idealis akan mengambil pilihan yang paling sedikit mengakibatkan akibat buruk pada individu lain. Selain itu, seorang idealis akan sangat memegang teguh perilaku etis di dalam profesi yang mereka jalankan, sehingga individu dengan tingkat idealisme yang tinggi cenderung menjadi *wistle blower* (pengungkap dugaan pelanggaran) dalam menghadapi situasi yang didalamnya terdapat perilaku tidak etis (Revita, 2015).

2.1.3.2. Indikator Orientasi Idealisme

Revita (2015) Orientasi Idealisme dapat diukur dengan beberapa indikator, diantaranya yaitu:

1. Seseorang individu tidak akan berkata kasar dan bersikap egois.

2. Seseorang yang menunda pekerjaan akan dapat merugikan perusahaan.
3. Meniru pekerjaan orang lain tanpa diketahui pemiliknya adalah tindakan yang salah.
4. Individu tidak boleh berbicara kasar terhadap individu yang lain.
5. Bersikap egois tidak seharusnya dilakukan.

2.1.4. Orientasi Relativisme

2.1.4.1. Pengertian Orientasi Relativisme

Relativisme adalah model cara berpikir pragmatis, alasannya adalah bahwa aturan etika sifatnya tidak universal karena etika dilatarbelakangi oleh budaya dimana masing-masing budaya memiliki aturan yang berbeda-beda (Revita, 2015). Sumiyantini, dkk. (2017) relativisme adalah suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolut dalam mengarahkan perilaku etis. Individu yang memiliki tingkat relativisme yang tinggi menganggap bahwa tindakan moral tergantung pada situasi dan sifat individu yang terlibat.

Oleh karena itu, individu dengan tingkat relativisme yang tinggi cenderung menolak gagasan mengenai kode moral, dan individu dengan relativisme yang rendah hanya akan mendukung tindakan-tindakan moral yang berdasar kepada prinsip, norma, ataupun hukum universal.

Relativisme etis sendiri merupakan teori bahwa, suatu tindakan dapat dikatakan etis atau tidak, benar atau salah, tergantung kepada pandangan masyarakat itu sendiri (Putri, 2018). Hal ini disebabkan karena teori ini meyakini bahwa tiap individu maupun kelompok memiliki keyakinan etis yang berbeda. Dengan kata lain, relativisme etis maupun relativisme moral adalah pandangan bahwa tidak ada standart etis yang secara absolut benar. Dalam penalaran moral seorang individu, ia harus selalu mengikuti standart moral yang berlaku dalam masyarakat dimanapun ia berada.

2.1.4.2. Indikator Orientasi Relativisme

Orientasi Relativisme dapat diukur dengan beberapa indikator, diantaranya yaitu (Revita, 2015):

1. Perbedaan kebiasaan yang berbeda antar masyarakat.
2. Standart moral ditentukan oleh masing-masing individu.
3. Jenis-jenis moral tidak dapat dikaitkan dengan keadilan.
4. Perbedaan dalam persepsi etis antar individu berbeda dengan individu yang lain.
5. Ada atau tidaknya suatu kebohongan tergantung dari situasi yang terjadi.

2.1.5. Religiusitas

2.1.5.1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata *region* (agama). Nasution (Arifin, 2015) pengertian agama berasal dari kata, yaitu: *al-Din, religi (relegere, religare)* dan agama. *Al-Din* (sempit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari *a* = tidak; *gam* = pergi mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun-temurun. Religiusitas didefinisikan sebagai suatu sistem yang terintegrasi dari keyakinan (*beliet*), gaya hidup, aktivitas ritual dan institusi yang memberikan makna dalam kehidupan manusia dan mengarahkan manusia pada nilai-nilai suci atau nilai-nilai tertinggi (Nisa, 2020).

Religiusitas merupakan tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan terhadap alam ghaib. Religiusitas lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati dan tidak dapat dipaksakan. Religiusitas adalah kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama. Religiusitas dapat diketahui melalui beberapa aspek penting yaitu: aspek keyakinan terhadap ajaran agama, aspek penghayatan

terhadap ajaran agama, aspek pengetahuan terhadap ajaran agama dan aspek pelaksanaan ajaran agama.

2.1.5.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Thouless (Sayyidatul, 2018) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan adalah sebagai berikut:

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial

Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan itu, termasuk pendidikan dari orangtua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu.

- b. Faktor Pengalaman

Berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, konflik moral dan pengalaman emosional keagamaan. Faktor ini umumnya berupa pengalaman spiritual yang secara cepat dapat mempengaruhi perilaku individu.

- c. Faktor kehidupan

Kebutuhan-kebutuhan ini secara garis besar dapat dibedakan menjadi empat :

- 1) Kebutuhan akan keamanan dan keselamatan,
- 2) kebutuhan akan cinta kasih
- 3) kebutuhan untuk memperoleh harga diri
- 4) kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian.

d. Faktor Intelektual

Berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki tingkat religiusitas yang berbedabeda dan tingkat religiusitasnya bisa dipengaruhi dari 2 macam faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu pengalaman-pengalaman spiritual, kebutuhan akan keamanan dan keselamatan, kebutuhan akan cinta kasih, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan yang timbul karena ancaman kematian. Sedangkan faktor eksternal yaitu pengaruh pendidikan dan pengajaran dan berbagai tekanan sosial dan faktor intelektualitas.

2.1.5.3. Dimensi Religiusitas

Lestari dan Ditya (2020) mengatakan bahwa terdapat lima dimensi dalam religiusitas, yaitu:

a. Dimensi keyakinan (ideologis)

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya, misalnya kepercayaan kepada Tuhan, malaikat, surga dan neraka. Pada dasarnya setiap agama juga menginginkan adanya unsur ketaatan bagi setiap pengikutnya.

Adapun dalam agama yang dianut oleh seseorang, makna yang terpenting adalah kemauan untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya.

Jadi dimensi keyakinan lebih bersifat doktriner yang harus ditaati oleh penganut agama. Dengan sendirinya dimensi keyakinan ini menuntut dilakukannya praktekpraktek peribadatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

b. Dimensi praktek agama (ritualistik) Dimensi praktik

agama yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, ketaatan, serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya. Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan

ritus-ritus yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktek dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah shalat, puasa, zakat, haji ataupun praktek muamalah lainnya.

c. Dimensi pengalaman (eksperiensial)

Dimensi pengalaman adalah perasaan-perasaan atau pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, merasa doanya dikabulkan, diselamatkan oleh Tuhan, dan sebagainya.

d. Dimensi pengetahuan agama (intelektual)

Dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci manapun yang lainnya. Paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi. Dimensi ini dalam Islam meliputi Pengetahuan tentang isi Al-Quran, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, hukum Islam dan pemahaman terhadap kaidah-kaidah keilmuan ekonomi Islam/perbankan syariah.

e. Dimensi pengamalan (konsekuensi)

Yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya apakah ia mengunjungi tetangganya sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan hartanya, dan sebagainya.

2.1.6. Tingkat Pengetahuan Etika

2.1.6.1. Pengertian Tingkat Pengetahuan Etika

Secara umum definisi pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Donsu (2017), pengetahuan adalah reaksi dari manusia atas rangsangannya oleh alam sekitar melalui persentuhan melalui objek dengan indera dan pengetahuan merupakan hasil yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan sebuah objek tertentu.

Berdasarkan pengertian pengetahuan di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui yang diperoleh dari persentuhan panca indera terhadap objek tertentu. Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan mengenai bidang profesi akuntansi dan informasi mengenai kasus akuntansi yang menimpa Enron dan KAP Arthur Andersen serta skandal-

skandal akuntansi dalam negeri yang diketahui oleh mahasiswa.

Pengetahuan dan informasi yang dimiliki mahasiswa akan mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap skandal tersebut tergantung pada tingkat informasi yang didapatkan. Semakin banyak informasi yang mereka ketahui, maka akan membantu mereka untuk bisa memberikan persepsi maupun tanggapan terhadap krisis etis yang melibatkan profesi akuntan tersebut. Semakin banyak pengetahuan mereka tentang skandal keuangan dan profesi akuntansi yang dimiliki oleh mahasiswa, maka mereka akan bersikap lebih tegas terhadap krisis etika akuntansi yang marak terjadi. Sehingga, sebagai calon akuntan dimasa yang akan datang mereka akan bersikap sesuai dengan standar dan aturan yang berlaku.

2.1.6.2. Indikator Tingkat Pengetahuan Etika

Nurdira (2015:27) menyatakan terdapat lima dimensi tingkat pengetahuan etika yaitu sebagai berikut:

1. Kepribadian
2. Kecakapan profesional
3. Tanggungjawab
4. Pelaksanaan kode etik
5. Penafsiran dan penyempurnaan kode etik

2.2. PENELITIAN TERDAHULU

Hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dan perbandingan dalam penelitian ini antara lain yaitu :

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No	Nama / Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ismanto dan Pipin (2019)	Pengaruh Idealisme, Relativisme, Tingkat Pengetahuan Akuntansi Dan Love Of Money Terhadap Persepsi Mahasiswa Tentang Krisis Etika Akuntan	Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi di STIE Madani Balikpapan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Metode analisis yang digunakan adalah Structural Equation Modelling (SEM) dengan Partial Least Square (PLS) Path Modelling dengan alat analisis SmartPLS 3.0.	Hasil penelitian ini menunjukkan idealisme dan tingkat pengetahuan akuntansi tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa tentang krisis etika. Sedangkan relativisme berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa tentang krisis etika akuntan, dan love of money berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa tentang krisis etika akuntan.
2.	Lestari dan Ditya (2020)	Pengetahuan Etika Akuntansi, Religiusitas Dan Love Of Money Sebagai Determinan Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi sederhana dan berganda,	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pengetahuan Etika dan Religiusitas berpengaruh positif terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. Sedangkan Love of

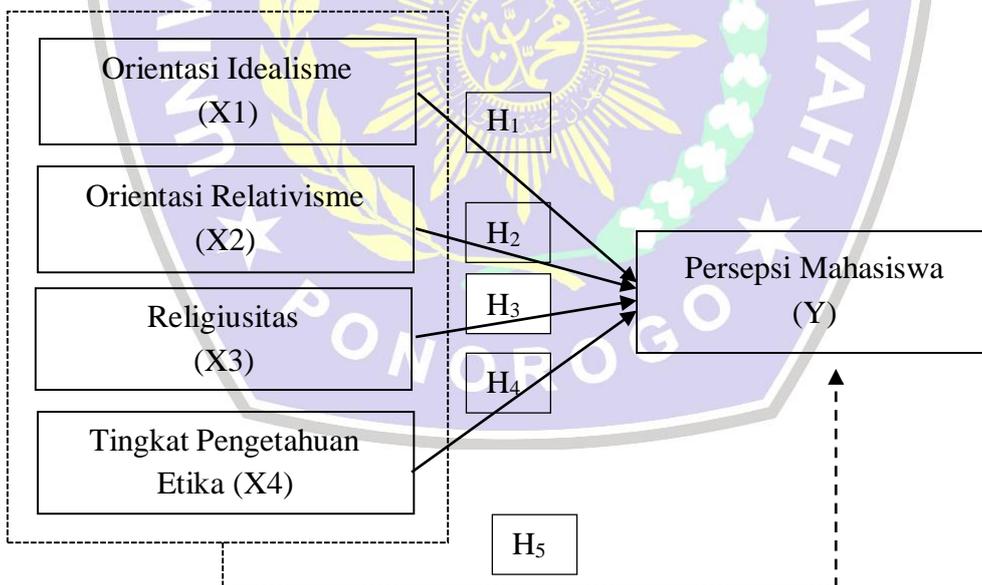
			<p>sampel pada penelitian ini sebanyak 151 responden mahasiswa akuntansi. Data dikumpulkan menggunakan kuisioner.</p>	<p>Money berpengaruh negatife terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. Dari hasil uji simultan Pengetahuan Etika, Religiusitas, dan Love of Money terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi berpengaruh simultan. Pengetahuan Etika, Religiusitas, dan Love of Money berpengaruh terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi</p>
3.	Mutiarasari dan Julianto (2020)	<p>Pengaruh Orientasi Etis, Gender, Dan Pengetahuan Kode Etik Akuntan Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan</p>	<p>Populasi yaitu mahasiswa akuntansi universitas di Bali. Penentuan jumlah minimal sampel menggunakan tabel Isaac dan Michael dengan tingkat signifikansi 5%, diperoleh jumlah sampel sebanyak 265 orang.. Teknik pengambilan sampel menggunakan convenience sampling. Teknik analisis data menggunakan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa idealisme dan pengetahuan kode etik akuntan memiliki pengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai perilaku tidak etis akuntan, sedangkan relativisme memiliki pengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai perilaku tidak etis akuntan dan mahasiswa akuntansi laki-laki terbukti lebih memberikan persepsi yang mendukung perilaku tidak etis akuntan</p>

			analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 22.0.	dibandingkan dengan mahasiswa perempuan.
4.	Mustofa, Kurnia dan Kartika (2020)	Perilaku Tidak Etis Akuntan: Melihat dari Persepsi Mahasiswa Akuntansi Politeknik Negeri Malang	Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yang menggunakan alat bantu analisis SPSS. Populasi penelitian ini sebanyak 439 mahasiswa dengan hasil sampel 210 responden menggunakan purposive sampling dan rumus slovin dengan tingkat akurasi 95%.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi etis idealism tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku tidak etis akuntan, sedangkan pengetahuan etika berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku tidak etis akuntan. Namun, orientasi etis idealism dan pengetahuan etika bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perilaku tidak etis akuntan.
5.	Sanggarwangi dan Nurlita (2021)	Pengaruh Idealisme, Relativisme, Love Of Money, Dan Tingkat Pengetahuan Terhadap Persepsi Mahasiswa Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan	Sampel penelitian ini adalah 110 mahasiswa jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya dan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner. Metode analisis	Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa idealisme dan tingkat pengetahuan berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi idealisme dan tingkat pengetahuan mahasiswa maka semakin tidak setuju adanya perilaku tidak etis akuntan. Sebaliknya,

	Bisnis Universitas Brawijaya)	yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS 25.	relativisme berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi relativisme mahasiswa maka semakin setuju dengan perilaku tidak etis akuntan. Sedangkan love of money tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan.
--	-------------------------------	--	---

Sumber: Data Diolah, 2021

2.3. KERANGKA PEMIKIRAN



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

Keterangan:

—————▶ = Hubungan Partial

-----▶ = Hubungan Simultan

Penelitian ini hanya berfokus pada lima variabel yaitu: Orientasi Idealisme, Orientasi Relativisme, Religiusitas dan Tingkat Pengetahuan Etika sebagai variabel independen dan persepsi mahasiswa sebagai variabel dependen. Peneliti menduga bahwa kelima variabel tersebut dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan.

2.4. HIPOTESIS

1. Hubungan Orientasi Idealisme terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan

Idealisme adalah suatu sikap yang menganggap bahwa tindakan yang tepat atau benar akan menimbulkan konsekuensi atau hasil yang diinginkan (Putri, 2018). Seorang individu yang idealis mempunyai prinsip bahwa merugikan individu lain adalah hal yang dapat dihindari dan mereka tidak akan melakukan tindakan yang mengarah pada tindakan yang berkonsekuensi negatif.

Hasil penelitian Ariyanti dan Widanaputra (2018) yang menemukan bahwa tingkat idealisme mahasiswa berpengaruh pada opini mahasiswa terhadap krisis etika akuntan. Mahasiswa dengan idealisme tinggi akan menilai perilaku tidak etis akuntan secara lebih tegas. Hal tersebut dapat

terjadi akibat pemahaman mahasiswa mengenai etika dan proses pembelajaran etika yang efektif, sehingga ketika dihadapkan pada sebuah kasus pelanggaran etika, mahasiswa cenderung memberikan persepsi atau penilaian yang tegas.

Berdasarkan penelitian sebelumnya maka hipotesis penelitian ini adalah :

Ho1 : Orientasi Idealisme tidak berpengaruh terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan.

Ha1 : Orientasi Idealisme berpengaruh terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan.

2. Hubungan Orientasi Relativisme terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan

Individu yang menganut paham relativisme tidak terlalu mengindahkan prinsip-prinsip yang ada dan lebih melihat keadaan sekitar sebelum akhirnya bertindak atau merespon suatu kejadian yang melanggar etika. Relativisme etis berbicara tentang pengabaian prinsip dan tidak adanya rasa tanggung jawab dalam pengalaman hidup seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Ismanto dan Pipin (2019) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki relativisme yang tinggi cenderung memberikan persepsi positif terhadap krisis etika akuntansi profesional saat ini. Relativisme menolak prinsip dan aturan moral secara universal dan merasakan bahwa tindakan moral/kesusilaan tersebut tergantung pada individu dan situasi yang dilibatkan (Putri, 2018). *High*

relativist seharusnya memberikan opini yang lebih toleran atas krisis etika akuntan profesional dalam skandal keuangan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa relativisme menolak prinsip dan aturan moral secara universal dan merasakan bahwa tindakan moral/kesusilaan tersebut tergantung pada individu dan situasi yang dilibatkan. Hal ini berarti semakin tinggi relativisme seorang individu, maka akan semakin besar kemungkinan individu tersebut untuk melakukan hal-hal yang melanggar etika terutama yang berhubungan dengan krisis etika akuntan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis penelitian ini adalah :

Ho2 : Orientasi Relativisme tidak berpengaruh terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan.

Ha2 : Orientasi Relativisme berpengaruh terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan.

3. Pengaruh Religiusitas terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan

Religiusitas merupakan tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan terhadap alam ghaib. Religiusitas lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati dan tidak dapat dipaksakan. Nisa (2020) menyatakan bahwa hampir semua agama dan sistem kepercayaan memiliki aturan untuk semua penganutnya agar berperilaku etis dalam semua aspek kehidupan termasuk bisnis. Dukungan lain juga diperoleh

dari hasil penelitian Mutiarasari dan Julianto (2020) yang menemukan bahwa seseorang yang menerima agama sebagai fokus utama dari hidup mereka (intrinsik) cenderung memiliki perhatian pada standart moral yang lebih tinggi, disiplin, dan bertanggung jawab dari mereka yang tidak religius.

Berdasarkan penelitian sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ho3 : Religiusitas tidak berpengaruh terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan.

Ha3 : Religiusitas berpengaruh terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan.

4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Etika terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan

Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Dalam pengertian lain, pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. pengetahuan yang dimaksud disini adalah pengetahuan mengenai bidang profesi akuntansi dan informasi mengenai kasus akuntansi yang menimpa perusahaan-perusahaan besar seperti Enron dan KAP Arthur Andersen yang diketahui oleh mahasiswa.

Mahasiswa akuntansi yang memiliki pengetahuan yang lebih mengenai skandal akuntansi melalui pemberitaan media yang luas tentang skandal keuangan yang melibatkan akuntan dan *corporate manajer* bisa

jadi mempengaruhi persepsi mereka terhadap krisis etika akuntansi profesional. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang konsisten dengan penelitian Lestari dan Ditya (2020) bahwa pengetahuan mempengaruhi opini mahasiswa terhadap tindakan auditor. penelitian ini membuktikan bahwa semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa maka mahasiswa tersebut akan lebih tegas dalam menilai perilaku tidak etis akuntan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis penelitian ini adalah :

Ho4 : Tingkat Pengetahuan Etika tidak berpengaruh terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan.

Ha4 : Tingkat Pengetahuan Etika berpengaruh terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan.

5. Hubungan Orientasi Idealisme, Orientasi Relativisme, Religiusitas dan Tingkat Pengetahuan Etika terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan

Seorang individu yang idealis mempunyai prinsip bahwa merugikan individu lain adalah hal yang dapat dihindari dan mereka tidak akan melakukan tindakan yang mengarah pada tindakan yang berkonsekuensi negatif. Sedangkan Relativisme berbicara tentang pengabaian prinsip dan tidak adanya rasa tanggung jawab dalam pengalaman hidup seseorang.

Pada pendekatan sosialisasi dikatakan bahwa laki-laki dan perempuan membawa nilai yang berbeda kedalam pekerjaan, sehingga dalam pendekatan ini perempuan lebih cenderung berperilaku etis karena perempuan lebih menitik beratkan pada pelaksanaan tugas dengan baik, sedangkan laki-laki cenderung bersaing dalam mencapai kesuksesan dan untuk mencapai kesuksesan tersebut laki-laki cenderung untuk melanggar aturan.

Religiusitas merupakan tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan terhadap alam ghaib. Religiusitas lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati dan tidak dapat dipaksakan. Dan Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Dalam pengertian lain, pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. pengetahuan yang dimaksud disini adalah pengetahuan mengenai bidang profesi akuntansi dan informasi mengenai kasus akuntansi yang menimpa perusahaan-perusahaan besar.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis penelitian ini adalah :

Ho5 : Orientasi Idealisme, Orientasi Relativisme, Religiusitas dan Tingkat Pengetahuan Etika tidak berpengaruh terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan.

Ha5 : Orientasi Idealisme, Orientasi Relativisme, Religiusitas dan Tingkat Pengetahuan Etika berpengaruh terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan.

